

## Pengendalian Isi Dakwah di Rumah Ibadah dan Penguatan Moderasi Beragama bagi Stakeholder di Lombok

Nursyamsu<sup>1</sup>, Apipuddin<sup>2</sup>, Erwin Padli<sup>3</sup>, Zaenudin Amrulloh<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram

<sup>2</sup> Fakultas Syariah, UIN Mataram

<sup>3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram

<sup>4</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Mataram

### Abstrak

Beberapa tahun terakhir, pengamalan keagamaan yang repesif, intoleran dan memicu konflik telah berkembang menjadi beberapa fenomena dan trend konflik bernuansa agama di Lombok. Corak beragama masyarakat Lombok yang plural dan majemuk menjadi potensi yang harus dikelola dengan baik agar dapat mempertahankan dan menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang harmonis dan toleran. Wajah masyarakat tersebut juga menjadi wajah masyarakat di Desa Kidang. Situasi keagamaannya yang toleran dan harmonis penting terus di pertahankan, mengingat situasinya belakangan tengah berdinamika baik dalam relasi hubungan antar agama dan inter agama Islam yang berpotensi memicu konflik. Pengabdian ini adalah kegiatan workshop yang menyasar peserta dari unsur dan element masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, perempuan, dan perwakilan dari rumah ibadah tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu berjumlah 25 orang. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melakukan penguatan moderasi beragama bagi stakeholders, pembentukan agen penggerak moderasi beragama dan menyusun mekanisme pengendalian konten dakwah rumah ibadah. kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode ceramah dan fasilitator.

*In recent years, repressive, intolerant and conflict-inducing religious practices have developed into several phenomena and trends of religious conflicts in Lombok. The plural and diverse religious patterns of Lombok society are potentials that must be managed well in order to maintain and create a harmonious and tolerant socio-religious life. The face of the community is also the face of the community in Kidang Village. Its tolerant and harmonious religious situation is important to continue to be maintained, considering that the situation has recently been dynamic both in inter-religious and inter-Islamic religious relations which have the potential to trigger conflict. This community service is a workshop activity targeting participants from elements and elements of society such as religious leaders, community leaders, traditional leaders, youth leaders, women, and representatives from houses of worship of three religions, namely Islam, Christianity and Hinduism, totaling 25 people. The purpose of this community service activity is to strengthen religious moderation for stakeholders, form agents for driving religious moderation and develop a mechanism for controlling the content of religious preaching in houses of worship. Community service activities are carried out using lecture and facilitation methods with materials that are adjusted to the modules and guidelines of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia's Religious Moderation Working Group.*

**Keywords:** *Strengthening, Religious Moderation, Control Mechanism, Houses of Worship, Stakeholders.*

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama saat ini menjadi program prioritas Kementerian Agama tahun 2020-2024, sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019-2024.<sup>1</sup> Adanya fakta-fakta krusial terkait kehidupan keagamaan menjadikan moderasi beragama sangat penting. Ini mencakup penyebaran paham dan sikap keagamaan yang bersifat subyektif dan eksklusif, serta praktik pengamalan keagamaan yang memaksa tafsir subyektif untuk tujuan politik, yang bisa memicu konflik. Di samping itu, dengan semakin berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan cinta terhadap bangsa dan negara, moderasi beragama menjadi langkah krusial untuk menjaga kerukunan dan persatuan dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Pada konteks lokal pengamalan keagamaan tersebut beberapa tahun terakhir telah berkembang menjadi beberapa fenomena dan *trend* konflik bernuansa agama. Konflik tersebut cukup mengemuka dan secara deskriptif konstalasinya dapat dikemukakan. *Pertama* pada tahun 2021 ribuan masyarakat Mamben Daye Kecamatan Wanasaba menolak pendirian masjid As-Sunnah.<sup>3</sup> *Kedua* tahun 2022, kasus ujaran kebencian dengan melecehkan makam leluhur dan alim ulama di Lombok dengan sebutan *tain acong* yang diunggah Mizan Qudsiyah melalui *Channel YouTube Surabaya Mengaji*.<sup>4</sup> *Ketiga* tahun 2022 konflik juga terjadi di Pare-Pare disebabkan pembubaran sholat jum'at pada masa pandemic Covid-19 yang mengakibatkan warga sekitar merasa tersinggung dengan dalih menghina dan melakukan penodaan agama.<sup>5</sup> *Keempat* di Cilegon dan Sukabumi (Jawa Barat), Lumajang (Jawa Timur), dan Lubuklinggau (Sumatera Selatan) terjadi penolakan rumah ibadah. Lebih lanjut dalam rangkuman Setara *Institute*, sepanjang 2022 beragam gangguan tempat ibadah ditemukan pada 31 gereja, 21 masjid, tujuh vihara, empat pura, dan satu tempat ibadah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

Rentetan kasus berbasis rumah ibadah tersebut, menjadi potret eskalasi konflik bernuansa agama di tengah masyarakat yang berkarakter majemuk. Bukan mustahil konflik

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020- 2024

<sup>2</sup> Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Urgensi Moderasi Beragama, Jakarta, 2021, hlm. 13

<sup>3</sup> <https://www.jejaklombok.com/2021/12/ribuan-warga-mamben-daya-tolak.html>, diakses 30 Juni 2023

<sup>4</sup> <https://lombokpost.jawapos.com/hukrim/1502794347/kasus-ujaran-kebencian-ustad-mizan-divonis-6-bulan-penjara>, diakses pada tanggal

<sup>5</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4996814/bubarkan-sholat-jumat-karena-corona-camat-di-parepare-sulsel-dipolisikan>, diakses pada tanggal

<sup>6</sup> <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>, diakses pada tanggal

serupa dapat meledak di tempat lain dengan karakter masyarakat yang sama seperti di Desa Kidang. Potensinya bahkan akan semakin menguat di tahun politik yang akan berdinamika dan akan menemukan momentumnya sendiri pada tahun 2024 mendatang, meskipun situasi keagamaan masyarakat Kidang memiliki perwajahan yang mirip seperti desa Pemenang Timur, Pemenang Barat, Tegal Maje dan lain-lain.

Secara Geografis Desa Kidang terletak pada wilayah Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari 21 kadus atau kawil dan berbatasan dengan wilayah meliputi: Sebelah Utara : Desa Marong. Sebelah Timur : Desa Bilelando. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia. Sebelah Barat : Desa Bangkat Parak kecamatan pujut.<sup>7</sup> Penduduk desa Kidang adalah 6.145 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.070 jiwa dan perempuan 3.075 jiwa, dan 2.038 KK.<sup>8</sup> Kemudian secara keagamaan desa Kidang mencerminkan kehidupan keagamaan yang *multi* agama yaitu agama Islam, agama Hindu dan agama Kristen.<sup>9</sup> Meskipun terdapat perbedaan agama, namun masyarakatnya hidup dalam harmoni, menjalankan keagamaan mereka dan tetap memelihara budaya dan tradisi mereka sendiri. Namun, seperti di mana-mana, potensi konflik bisa muncul, baik di antara kelompok dalam agama Islam maupun antara agama yang berbeda.

Desa Kidang memiliki situasi dan relasi keagamaan *antar* yang relative kondusif, damai dan toleran. Belakangan relasi antar agama dan relasi secara *intern* agama Islam berpotensi terganggu dengan masuknya kelompok paham *trans* nasional seperti Salafi dan Wahabi dan adanya kecurigaan yang berlebihan atas aktifitas social dan pendidikan kelompok agama tertentu. Oleh karena itu atensi segenap insan cerdas cendikia dan akademisi di perguruan tinggi sangat penting untuk menambah kapasitas *stakeholders* tentang ekosistem rumah ibadah yang moderatis dan menyepakati mekanisme pengendalian dakwah keagamaan di desa Kidang.

Sejauh ini, berdasarkan data-data awal yang penulis sampaikan di atas, nyatanya rumah ibadah memiliki posisi dan peran ganda yang strategis dimana disatu sisi bisa menjadi corong dakwah keagamaan yang eksklusif dan di sisi lain dapat sebagai corong dakwah yang inklusif untuk perdamaian di tengah masyarakat. Pengendalian konten syiar yang keluar dari toa rumah ibadah untuk tujuan menguatkan pemahaman keagamaan umat yang moderat, dapat

---

<sup>7</sup> Profil Desa Kidang tahun 2022

<sup>8</sup> Profil Desa Kidang tahun 2022.

<sup>9</sup> Profil Desa Kidang tahun 2022

menjadi salah satu *scenario* untuk menciptakan dan memelihara situasi keagamaan masyarakat yang damai, toleran dan penuh kearifan.

Pengurus rumah ibadah dalam konteks ini menjadi salah satu *key instrument*, sebab kualitas materi dakwah keagamaan yang akan keluar dari toa rumah ibadah sementara ini hanya dapat dikendalikan oleh pengurus rumah ibadah sebagai pihak yang otoritatif, untuk memberi undangan, memberi izin dan memilih penceramah/da'i, khotib dll. Namun jika konten syiar keagamaan yang diproduksi dan disampaikan oleh da'i atau penceramah yang menjadi bagian dari ekosistem rumah ibadah keras, tidak toleran dan mengumbar kebencian kepada kelompok masyarakat beragama yang berbeda, maka dapat dipastikan sikap keagamaan umat lambat laun terseret kedalam suasana yang intoleran, keras dan mengenyampingkan martabat kemanusiaan. Signifikansi konteks ini menjadi argumentasi mengapa *stakeholders* Desa Kidang khususnya pengurus rumah ibadah yang menjadi corong dakwah keagamaan harus memiliki bekal pemahaman tentang moderasi beragama.

Tulisan ini merupakan hasil kegiatan pengabdian berbasis riset yang telah dilakukan oleh pengabdian di desa Kidang dengan tema “*Workshop* Penguatan Moderasi Beragama Bagi *Stakeholders* Di Desa Kidang Lombok Tengah”. Data yang berhasil penulis kumpulkan dari kegiatan lapangan tersebut diolah dengan metode analisis data kualitatif. Kegiatan pengabdian berbasis riset ini focus pada bagaimana *stakeholders* memiliki pemahaman tentang moderasi beragama. Sehingga ekosistem rumah ibadah dapat membangun *system* pengendalian terhadap materi dan konten dakwah rumah ibadah dan membentuk agen moderasi beragama untuk menjaga relasi yang toleran dan harmonis antar maupun intern umat beragama yang ada di Desa Kidang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah ceramah menggunakan media presentasi, yang dilanjutkan dengan diskusi, dan fasilitasi. Materi yang diberikan adalah materi udar asumsi membangun perspektif, *sketsa* kehidupan keagamaan, konsep moderasi beragama yang berisi urgensi, indikator dan kata kunci moderasi beragama dan wawasan kebangsaan dalam bentuk power point. Diskusi yang dilakukan adalah diskusi mengenai materi dan dikaitkan dengan situasi keagamaan yang merupakan pengalaman masyarakat Desa Kidang.

Setelah ceramah *monolog* oleh narasumber. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi yang merupakan respon peserta atas materi yang disampaikan oleh narasumber. Selanjutnya

adalah fasilitasi untuk menggali data dan menyepakati mekanisme pengendalian konten dakwah keagamaan rumah ibadah. Fasilitasi ini dilakukan dengan membagi peserta dalam beberapa kelompok (7-8 orang)/kelompok. Fasilitasi ini berangkat dari dinamika relasi intra umat Islam dan dinamika antar umat beragama yang ada di Desa Kidang kemudian memecahkan persoalan yang muncul dengan pendekatan pengendalian konten dakwah rumah ibadah yang menghadirkan ragam usulan dan mekanisme yang menjadi rumusan bersama seluruh peserta yang berasal dari latar belakang unsur yang berbeda.

Proses pengabdian disampaikan oleh dua dosen UIN Mataram, yang merupakan pengurus Rumah Moderasi Beragama dan di bantu oleh mahasiswa UIN Mataram. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dilakukan secara *luring* di Aula kantor Desa Kidang, pada hari Selasa tanggal 14 September 2023. Narasumber dan Fasilitator dari program pengabdian ini adalah pegawai Kemenag Lombok Tengah dan Dosen UIN Mataram yang merupakan pengurus Rumah Moderasi Beragama dan Fasilitator Moderasi Beragama Kemenag RI yang memiliki pengetahuan yang cukup memadai dalam bidang memfasilitasi kegiatan penguatan moderasi beragama.

Sementara itu sasaran dalam program ini adalah seluruh *element* yang berkepentingan untuk menjaga dan merawat kerukunan, kehidupan toleran dan harmonis di tengah masyarakat Desa Kidang (*stakeholders*). Unsur-unsurnya dari tokoh agama, tokoh masyarakat, unsur pemerintah desa, tokoh adat, pengurus pamswakarsa, tokoh pemuda dan pengurus rumah ibadah. Peserta berjumlah sebanyak 25 orang.

Metode pelaksanaan workshop penguatan moderasi beragama bagi *stakeholders* di Desa Kidang ini lebih rinci akan dijabarkan pada Tabel berikut ini :

Table 1: Metode Pelaksanaan Kegiatan Workshop

NO	METODE	KEGIATAN	DESKRIPSI MATERI
1	Monolog	Ceramah	Penyampaian materi dengan <i>monolog</i> oleh narasumber dan di damping oleh seorang moderator. Materi yang disampaikan terkait dengan beberapa hal yaitu: Udar asumsi dan membangun perspektif Konsep dan Urgensi moderasi beragama. Wawasan Kebangsaan Setelah penyampaian materi oleh Narasumber, moderator kemudian membuka sesi diskusi dan memberikan kesempatan kepada 3 orang untuk bertanya dan berpendapat. Beberapa pertanyaan dan saran yang muncul di dalam sesi diskusi adalah : Bagaimana upaya pencegahan konflik, antar kelompok keagamaan dan agama di Desa Kidang. Bagaimana peserta terlibat di dalam mencegah dan menyelesaikan konflik.
2	Dialog	Diskusi	Bagaimana rencana tindak lanjut kegiatan workshop Kegiatan fasilitasi di damping oleh seorang Fasilitator yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam memfasilitasi kegiatan serupa. Fasilitator menggunakan mendesain fasilitasi dengan model <i>andragogy</i> dengan teknik <i>Delphi</i> . Model ini digunakan untuk mendesai acara pembelajaran yang menarik bagi orang dewasa sehingga fasilitator dapat dengan mudah mengumpulkan pandangan dari sejumlah tokoh atau anggota kelompok yang hadir sebagai peserta untuk mencapai konsensus tentang mekanisme pengendalian konflik keagamaan berbasis rumah ibadah di Desa Kidang.
3	Fasilitasi	Andragogy dan Teknik <i>Delphi</i>	

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. *Output* Pengabdian

Sesuai dengan *output* dan metode pelaksanaan kegiatan. Pengabdi telah mencapai beberapa hal yaitu *pertama* adanya dinamika diskusi dari penyampaian materi dengan *monolog* oleh narasumber. Materi yang disampaikan tentang *udar asumsi* dan membangun perspektif, konsep dan urgensi moderasi beragama serta wawasan

kebangsaan. Pertanyaan yang muncul dalam diskusi adalah 1) bagaimana segenap pihak berupaya melakukan pencegahan konflik antar kelompok keagamaan dan agama di Desa Kidang. 2) Bagaimana *stakeholders* Desa Kidang yang menjadi peserta terlibat aktif di dalam mencegah dan menyelesaikan konflik bernuansa agama. 3) Rencana tindak lanjut dari kegiatan *workshop* agar tidak menjadi sekedar diskusi tanpa aksi nyata untuk mengantisipasi perubahan dan potensi konflik di masa yang akan datang.

*Kedua* pengabdian ini berhasil menginisiasi terbentuknya agen penggerak moderasi beragama di Desa Kidang yang secara keseluruhan merupakan peserta yang hadir dan telah mendapatkan materi penguatan moderasi beragama dalam kegiatan *workshop* dan sekaligus merupakan *stakeholders* kunci di Desa Kidang. Agen penggerak moderasi ini selanjutnya direkomendasikan untuk mendapatkan pengesahan formal dengan Surat Keputusan atau semacamnya dari Kepala Desa Kidang atau pihak lain yang secara tupoksi memiliki keterkaitan seperti KUA Kecamatan Praya Timur maupun Kemenag Lombok Tengah.



Gambar 1 : Kegiatan Workshop Penguatan Moderasi Beragama

Daftar nama agen moderasi beragama yang di rekomendasikan tersebut sebagaimana table di bawah ini:

Table 2 : Daftar Usulan Agen Moderasi Beragama Desa Kidang

No	Nama	Instansi
1	Mastur	Kadus semoyang
2	Massuriadi	Staf Desa
3	Dimah	Kadus
4	Arip Sukmana	Staf
5	Rajab	Kadus
6	Renahardi	Kadus
7	Jumadil	Takmir Masjid
8	I Ketut Citrayana	Pengurus Pure Mumbul Sari
9	Gemak yanto	Kadus
10	Sri Rahayu Ningsih	Gereja GBI Rock
11	Lunas armidi	Pol PP
12	M Makmun	Babinsa
13	L Satranom	Bhanbinkamtibmas
14	Mahri	Tokoh Pemuda
15	Sunardi	Ketua Lembaga Adat
16	Rahman	Pengurus Banjar
17	Syamsuddin	Kadus
18	Candrawati	Ibu PKK
19	Saharuddin	Kadus
20	Herman	Ketua Bumdes Desa Kidang
21	Alimuddin	Tokoh Agama Islam
22	Sumarap	Tokoh Adat
23	Nurlam	Kadus
24	Inggra jabarta	Tokoh Pemuda

*Ketiga* kegiatan workshop penguatan moderasi beragama bagi *stakeholders* Desa Kidang tersebut juga berhasil menyusun draf mekanisme pengendalian konten dakwah di rumah ibadah. Mekanisme pengendalian tersebut merupakan masukan, usul saran yang didapatkan oleh pengabdian selama kegiatan *workshop* dan kegiatan fasilitasi yang dilakukan oleh fasilitator.



Gambar 2 : Penyusunan Mekanisme Pengendalian Konten Dakwah

Mekanisme ini dapat membantu pemerintah desa untuk memastikan bahwa dakwah keagamaan disampaikan dengan cara yang mempromosikan toleransi, perdamaian, dan pemahaman antar agama. Dalam banyak kasus, kerjasama antara pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat sipil dapat membantu memperkuat mekanisme ini. Oleh karena itu beberapa mekanisme yang menjadi rumusan pengabdian berdasarkan penggalian informasi dan pendapat dalam proses fasilitasi adalah

a. Pembentukan Agen Moderasi Beragama.

Pembentukan agen moderasi beragama di setiap dusun dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk kepala kewilayahan sebagai pihak yang memiliki otoritas. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahan skala dusun, kawil dapat sekaligus melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap konten/materi dakwah keagamaan yang di sampaikan para *da'i*, *muballigh* dan para penceramah agama. Sebagai agen moderasi beragama kawil dalam keseharian dapat berkoordinasi dengan berbagai tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, ahli dan pemimpin organisasi keagamaan.

b. Pengembangan Materi Dakwah Moderat

Pemerintah Desa dapat memaksimalkan peran tokoh agama setempat seperti Tuan Guru, Ustadz, Pendeta, Pastur, dan pengurus rumah ibadah setempat bahkan

dapat berkerjasama dengan Kemenag atau dengan perguruan tinggi seperti UIN Mataram dalam pembuatan buku/majalah, khotbah yang berkonten moderat.

c. Dialog Lintas Agama

Mendorong kelompok keagamaan di Desa Kidang untuk terlibat aktif dalam dialog antar agama dan antar budaya yang di inisiasi Pemerintah Desa. Dialog ini dapat terjadi di dalam melakukan evaluasi bersama dakwah keagamaan.



Gambar 3 : Agen Penggerak Moderasi Beragama Desa Kidang

## 2. Dinamika dan Temuan

Beberapa temuan terkait dinamika keberagaman yang penulis peroleh dari kegiatan workshop penguatan moderasi beragama bagi *stakeholders* di Desa Kidang, pengabdian bagi ke dalam dua aspek penting yaitu aspek positive dan aspek negative. Kedua aspek tersebut yang secara deskriptif penulis narasikan di bawah ini:

a. *Aspek Positive*

Beberapa dinamika positive yang muncul di tengah masyarakat beragama terkait dengan kehidupan yang toleran di masyarakat Desa Kidang menjadi contoh-contoh positif di mana individu, kelompok, atau komunitas berhasil mempromosikan toleransi, kerjasama antar agama, dan pemahaman akan budaya “saling”. Berikut adalah beberapa contoh praktik dan situasi keagamaan yang bernuansa moderasi beragama di Desa Kidang yaitu

1) Dialog dan Silaturahmi Antar Umat Beragama

Sejumlah komunitas warga baik secara individu dan kelompok yang ada di Desa Kidang telah berhasil mempertahankan dan melaksanakan dialog antar agama yang konstruktif. Beberapa praktik dialog tercermin misalnya ketika umat Muslim dan Kristen dan Muslim di Desa Kidang, bisa hidup bersama, bertetangga, berkumpul secara rutin dalam aktifitas keseharian baik untuk berdialog dan berdiskusi tentang kehidupan pribadi, keluarga dan pendidikan anak.

Mereka juga saling mendukung di dalam memperingati hari-hari besar keagamaan Islam maupun Kristen, kegiatan-kegiatan tersebut seperti saling menghargai dalam menyelenggarakan kegiatan Idul Fitri, Idul Adha, Isro' Mi'raj, Natal, Tahun Baru dan kenaikan Yesus Kristus. Dalam kegiatan tersebut mereka saling membantu misalnya dalam menjaga ketertiban lalu lintas bersama juga dengan kepolisian, babinsa dan pol PP. Mereka bahkan juga sering berbagi makanan.<sup>1011</sup>

Pengabdian juga mengamati kedekatan peserta khususnya peserta perempuan I Ketut Citrayana seorang perempuan muslimah dan ibu Sri Rahayu Ningsih seorang perempuan Kristiani dalam acara *workshop* yang dilaksanakan di aula kantor Desa Kidang. Hubungan dan komunikasi mereka seakan tanpa jarak dan sangat cair sebagaimana bercengkrama dengan sesama saudara dan tetangga tanpa skat dan perasaan canggung. Kondisi ini menunjukkan kesetaraan dan penerimaan yang luar biasa di tengah perbedaan agama yang mereka yakini. Menurut pengabdian, situasi ini adalah praktik baik dan dapat menjadi kesadaran individu yang berbuah kesadaran kolektif masyarakat di Desa Kidang termasuk di wilayah lain dengan karakteristik yang sama.

## 2) Inisiatif Pendidikan Setara dan Gratis

Ketika lembaga pendidikan formal tidak cukup waktu dan ruang memberikan pendidikan yang baik dan cukup bagi anak-anak. Termasuk pendidikan yang tidak dapat dijangkau oleh anak-anak karena biaya yang tidak terjangkau seperti kursus-kursus untuk keterampilan. Di Desa Kidang, umat Kristen menginisiasi pendidikan berbahasa Inggris gratis bagi anak-anak desa yang terbuka secara umum. Bahkan

---

<sup>10</sup> I Ketut Candrawati, Wawancara, Aula Kantor Desa Kidang, 2023.

<sup>11</sup> Jumadil, Wawancara, Aula Kantor Desa Kidang, 2023.

mereka memberikan akses belajar bahasa Inggris gratis kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu.

Artinya di ruang-ruang pendidikan seperti ini, anak-anak di ajarkan juga untuk saling berterima dengan anak-anak yang berbeda agama. Sejak kecil mereka dididik untuk memahami perbedaan dan ke depan potret situasi keberagaman di desa kidang akan semakin baik karena proses penyadaran akan toleransi dan hidup bersama dalam perbedaan telah di ajarkan masing-masing agama, oleh orang tua sejak dini. Bahkan sekolah dan lembaga pendidikan formal dan informal dapat berfungsi sebagai media di mana moderasi beragama dipromosikan, di ajarkan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Sri Rahayu Ningsih saat ditanya terkait kegiatan tersebut. Dia menerangkan :

*“Kami melakukan itu atas dasar kesadaran kami untuk meningkatkan pendidikan dan skill generasi penerus desa kidang. Hal ini berangkat dari kegelisahan kami orang tua yang menyaksikan fenomena anak-anak zaman sekarang yang sangat sibuk dengan gadget, main game dan kurang belajar. Selain itu bahwa kami meraka anak-anak kami harus bisa berkomunikasi aktif dalam bahasa internasional. Dihadapan kita sudah ada KEK mandalika. Jika kita tidak merespon itu dengan menambah skill anak-anak kita, maka kami khawatir ke depan mereka akan jadi penonton di pinggir sirkuit. Mentok-mentok mereka menjadi buruh kasar disana. Kami tidak mau itu terjadi”<sup>12</sup>*

### 3) Pengambilan Keputusan Bersama

Masyarakat desa kidang dapat bekerja sama dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal untuk memastikan bahwa kepentingan semua kelompok dipertimbangkan dan dihormati. Menurut Kirtadi hal tersebut seringkali terjadi dalam merumuskan bersama kegiatan-kegiatan keagamaan dan acara-acara adat.<sup>13</sup>

### 4) Penyelesaian Konflik dengan Pendekatan Damai

Kasus-kasus di mana konflik antaragama, antara masyarakat bahkan dalam kasus-kasus hukum dapat diselesaikan melalui musyawarah dan mediasi secara adat. Jadi penyelesaian melalui aparat penegak hukum, kepolisian misalnya tidak menjadi satu-satunya pilihan misalnya ketika penyelesaian kasus tindak pidana

---

<sup>12</sup> Sri Rahayu Ningsih, Wawancara, Aula Kantor Desa Kidang, 2023

<sup>13</sup> Kirtadi, Wawancara, Aula Kantor Desa Kidang, 2023

pencurian.<sup>14</sup> Penyelesaian dengan musyawarah dan damai sering kali menjadi pilihan bersama dari pada menggunakan kekerasan atau konfrontasi.

Dialog, bermusyawarah dengan menguatkan perangkat tradisi dan adat istiadat setempat juga menjadi salah satu pilihan masyarakat desa kidang dalam menyelesaikan segenap persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Lembaga adat di Desa Kidang masih aktif di dalam menyelesaikan persoalan masyarakat termasuk permasalahan hukum. Tokoh adat Desa Kidang bapak Sunardi menyampaikan bahwa

*“Dalam beberapa kasus seperti pencurian dan perkawinan lembaga adat memiliki peran yang sangat penting. Untuk kasus hukum seperti pencurian, masyarakat kami memilih untuk di selesaikan dengan cara Begarap. Yakni kegiatan pembuktian secara adat yang dilakukan di makam nyato’. Tradisi ini masih banyak digunakan oleh masyarakat karena masih sangat efektif dalam menekan angka kasus pencurian di desa kidang. Meskipun demikian ada juga masyarakat yang langsung mengadakan atau melaporkan kejadian atau kasus pencurian tersebut ke pihak berwajib”.*<sup>15</sup>

Jadi beberapa kasus yang melibatkan upaya bersama antara kelompok warga dan kelompok agama dalam masyarakat kidang menggunakan pendekatan adat dan tradisi dapat bekerja dalam situasi masyarakat yang berbeda. Termasuk dalam membangun dan mengembangkan kegiatan kemanusiaan.

#### b. Aspek Negative

Beberapa urgensi mengapa moderasi beragama menjadi program prioritas nasional adalah berkembangnya cara pandang subyektif atas tafsir keagamaan, berkembang pula sikap dan praktik beragama berlebihan yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. Berkembangnya cara pandang dan sikap tersebut salah satunya juga terjadi di Desa Kidang dan merupakan salah satu aspek *negative* yang penulis temukan di dalam kegiatan *workshop*.

Penulis mendapatkan itu salah satunya yang terkonfirmasi dari Ibu Sri Rahayu Ningsih seorang umat Nasrani di Desa Kidang. Sebelumnya dalam studi pendahuluan penulis mendapatkan informasi tersebut dari salah seorang tokoh masyarakat di Desa Kidang terkait dengan kegiatan sosial dan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Kristen di Desa Kidang.

---

<sup>14</sup> Sribawe, Wawancara, Desa Kidang, 2023

<sup>15</sup> Sunardi, Wawancara, Aula Kantor Desa Kidang, 2023

Ibu Sri Rahayu Ningsih mengkonfirmasi dengan merespon santai perterkait selentingan-selentingan yang mengatakan bahwa ada misi kristenisasi yang di duga oleh oknum warga di balik program pendidikan bahasa inggris bagi anak-anak di Desa Kidang tersebut.

*“saya tidak mau terlalu jauh merespon selentingan-selentingan kurang jelas itu ya. Memang saya sempat mendengar informasi tersebut, namun Tuhan tau niat kami, dan kami akan tetap melakukan kegiatan itu bagi anak-anak yang mau belajar bahkan misalnya jika hanya anak-anak kami di Kristen. Toh juga kegiatan itu untuk kebaikan generasi penerus ke depan. Oleh karena itu kami tidak memaksa kegiatan tersebut harus di ikuti oleh anak-anak dari agama Islam misalnya. Sifatnya untuk umum, jadi siapa saja boleh mengikuti kegiatan tersebut. Kalau kita terlalu menaruh curiga dan berpikir negative terhadap segala hal yang orang lain lakukan. Kita berarti telah menaggalkan ajaran-ajaran yang diwariskan orang tua dan pendahulu kita tentang bagaimana tetap hidup bersama, harmonis di tengah perbedaan yang menjadi wajah orang tua kita dulu”<sup>16</sup>*

Stigma *negative* terhadap ajaran bahkan tafsir keagamaan yang berbeda masih menjadi momok di tengah masyarakat beragama. Hampir di semua tempat *stigma* tersebut terjadi, belakangan ini setelah kelompok paham *trans nasional* masuk mempenetrasi kehidupan keagamaan kita yang langgeng, guyub dan harmonis di tengah perbedaan. Kondisi keagamaan masyarakat menjadi sering terjadi konflik, banyak studi tentang itu, mereka datang dengan ajaran yang keras, termasuk datang menyebarkan ajaran agamanya dengan mencaci dan menyalahkan cara dan tradisi keagamaan Islam di Indonesia. Tidak hanya secara antar agama, mereka sering berkonflik juga secara internal keagamaan Islam. Mereka menganggap hanya tafsir dan ajaran merekalah yang paling benar yang lain salah, *bid'ah*, *kafir* dan bergumul dengan *khurafat*.

Perwajahan moderasi beragama berikut beberapa aspek positive dan negative tersebut merupakan wajah kehidupan masyarakat Desa Kidang. Perwajahan tersebut merupakan beberapa konsekwensi yang berpotensi muncul dan biasanya muncul di tengah kehidupan masyarakat beragama yang beragam.

---

<sup>16</sup> Sri Rahayu Ningsih, Wawancara, Aula Kantor Desa Kidang, 2023

## KESIMPULAN

Beberapa temuan penting yang dapat pengabdian hasilkan dari kegiatan pengabdian ini yaitu *Pertama* moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi dapat diwujudkan melalui edukasi, dialog, dan praktik nyata dalam masyarakat. Hal ini memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak seperti yang dapat kita pelajari dari relasi yang dibangun oleh stakeholders Desa Kidang. *Kedua* kegiatan pengabdian ini berhasil memperkuat moderasi beragama dan menginisiasi terbentuknya agen moderasi beragama yang akan berperan dalam mempromosikan moderasi. Agen atau kader moderasi beragama ini berasal dari latar belakang agama dan element masyarakat yang berbeda seperti pengurus rumah ibadah, tokoh agama, tokoh masyarakat, unsur pemerintah desa dan tokoh adat bahkan tokoh perempuan.

*Ketiga* Kegiatan workshop penguatan moderasi beragama bagi *stakeholders* di Desa Kidang berhasil menyusun draf mekanisme pengendalian konten dakwah di rumah ibadah, berdasarkan masukan dan saran yang diperoleh selama *workshop* dan fasilitasi. Mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa dakwah keagamaan disampaikan dengan cara yang mempromosikan toleransi, perdamaian, dan pemahaman antar agama, serta melibatkan kerjasama antara pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat sipil. Beberapa rumusan mekanisme yang dihasilkan meliputi 1) pembentukan agen moderasi beragama di setiap dusun yang melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk kepala kewilayahan untuk mengawasi konten dakwah; 2) pengembangan materi dakwah moderat dengan melibatkan tokoh agama setempat dan kerjasama dengan lembaga seperti Kemenag dan perguruan tinggi keagamaan; 3) mendorong dialog lintas agama yang diinisiasi oleh Pemerintah Desa untuk evaluasi bersama dakwah keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Mas'ud, Arah Baru Kehidupan Keagamaan Umat Islam Indonesia: Urgensi Moderasi, Slide Presentasi Focus Group Discussion Pra KUII, 15 Januari 2020  
BPS, Statistik Indonesia, Tahun 2023  
<https://jaringpos.com/09/12/2021/ratusan-warga-mamben-daya-tolak-pembangunan-masjid-as-sunnah/>.  
<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kidang, Praya Timur, Lombok Tengah.>  
*Monthly Update On Religious Issue In Indonesia*, CRCS UGM, 2022 Februari Edition. 2022.  
*Monthly Update On Religious Issue In Indonesia*, CRCS UGM, 2022 Oktober Edition. 2022.  
*Monthly Update On Religious Issue In Indonesia*, CRCS UGM, 2022 Februari Edition. 2023.  
Profil Desa Kidang tahun 2022

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Buku Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, Tahun 2019.

Tim Pokja Moderasi Beragama, Bahan Tayang Penguatan Moderasi Beragama, Pokja Moderasi Beragama Kemenag RI, tahun 2020.

Zuly Qodir, Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 5, No. 1, Mei 2016.